

MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN

Fauzi Arif Lubis

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
lubisfauziarif@gmail.com

Abstract

Poverty is a complex and multidimensional social problem. Facing this acute social problem, the Qur'an explains the terms and how to solve poverty problems. Therefore this study aims to find out the meaning of poverty. The approach in this study uses a descriptive approach by reducing data, presenting and concluding data. As for the results in the study that poverty in the view of the Qur'an is more dominant structural than cultural. This means that poverty is caused more by a system of social and political structures. Because poverty is more dominant in its structural nature, the Qur'an provides a multidimensional solution in order to overcome it, namely in the form of endeavors for each individual, taa'wun (help to help) fellow human beings through the ZISWAF concept and the form of cooperation contract, then the role of government in providing and encourage the availability of opportunities for those who want to improve their standard of living). The Qur'an builds motivation for social care, requires responsibility and social security both in terms of ethics and in terms of means of social care application, fair wealth distribution, law enforcement, and warns of the negative effects of poverty and mental fear of poverty.

Keywords: Poverty, ZISWAF, Social and Political Structure, Prespective of Al-Qur'an

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks serta multidimensi. Menghadapi persoalan sosial yang akut ini, Al-Qur'an menjelaskan mengenai istilah dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kemiskinan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan dan menyimpulkan data. Adapun hasil dalam penelitian yaitu kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an lebih dominan bersifat struktural dari pada kultural. Artinya kemiskinan lebih disebabkan karena sistem struktur sosial dan politik. Karena kemiskinan lebih dominan bersifat struktural, Al-Qur'an memberikan solusi multidimensi dalam rangka mengatasinya yaitu dalam bentuk ikhtiar bagi masing-masing individu, taa'wun (tolong menolong) sesama manusia melalui konsep ZISWAF dan bentuk akad kerjasama, selanjutnya peran pemerintah dalam menyediakan dan mendorong tersedianya kesempatan bagi pihak yang ingin meningkatkan taraf hidupnya). Al-Qur'an membangun motivasi kepedulian sosial, meniscayakan tanggung jawab dan jaminan sosial baik dalam sisi etika maupun dalam sisi sarana aplikasi peduli sosial, pendistribusi kekayaan yang adil, penegakkan hukum, dan memperingatkan dampak negatif akibat kemiskinan dan mental takut miskin.

Kata Kunci: Kemiskinan, ZISWAF, Struktur sosial dan Politik, Prespektif Al-Qur'an

Pendahuluan

Ada dua istilah yang sangat dikenal berkaitan dengan kemiskinan, yaitu fakir dan miskin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan; berpenghasilan rendah (Dendy Sugono dkk, 2008: 404). Penelusuran terhadap Al-Qur’an menunjukkan kata-kata dengan makna kemiskinan. Hasil penelusuran terhadap konteks-konteks ayat yang meliputi kata-kata yang bermakna kemiskinan diperoleh beberapa topik yang menjadi latar belakang pembicaraan Al-Qur’an tentang kemiskinan. Memperhatikan topik-topik itu akan sangat membantu dalam memahami pandangan Al-Qur’an terhadap kemiskinan secara komprehensif. Berikut beberapa topik yang dapat di pahami; *reward* dan *punishment* sebagai motivasi, tanggung jawab dan jaminan sosial berlapis, sistem ekonomi yang adil, penegakan hukum, kemiskinan dan perilaku negatif (Lana Qarina, Di unduh 03 November 2017).

Term miskin pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *sin – kaf* dan *nun*. Akar kata ini kemudian terpola menjadi miskin. Menurut Mahmud ibn ‘Abd al-Rahim Safy, term miskin merupakan *sifah mushabbahah* dari kata سكن. Adapun huruf *mim* termasuk *zaidah* (tambahan). Term tersebut berwazan *mif’il* (Mahmud ibn ‘Abd al-Rahim Safy, tt: 181). Bentuk *masdar*-nya adalah سكون dan *masdar mim* berupa مسكنة (Mahmud ibn ‘Abd al-Rahim Safy, tt: 146).

Al-Qur’an menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosa kata yang berbeda, yaitu *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-’ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba’sa* (kesulitan hidup), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-sail* (peminta), *al-mahrum* (tidak berdaya), *al-qani* (kekurangan dan diam), *al-mu’tarr* (yang perlu dibantu) dan *al-dha’if* (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan. Namun yang akan di bahas dalam makalah ini adalah kata *al-maskanat* (kemiskinan).

Menurut Al-Raghib Al-Ashfahaniy (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 12), kata *al-maskanat* dari segi bentuknya, termasuk *al-shifat al-musyabbahahat* (kata yang menunjukkan keadaan dan tidak terikat dengan waktu) dan menunjukkan pada orang yang tidak mempunyai harta benda. Kata ini dibentuk dari *fi’il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *sakana* yang berarti diamnya sesuatu sesudah bergerak, dan bertempat tinggal. Bentuk *masdarnya* adalah *maskanat* (kemiskinan). Pemakaian kosakata miskin, Al-Qur’an lebih banyak menggunakan

kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan masdar atau kata benda yang menunjukkan perihal miskin. Al-Qur'an banyak menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia. Pengertian kata miskin dari segi leksikal sebagaimana dikemukakan di atas mengacu pada dimensi ekonomi atau kemiskinan materi.

Menurut Dar al-Masyriq *Al-Faqr* termasuk jenis *ism* (kata benda) bentuk *masdar*. Artinya kemiskinan. Kata kerja bentuk lampaunya adalah *faqura*. *Al-Faqir* (jamaknya *faqara*) termasuk jenis kata sifat (*al-shifat al-musyabbahat*), berarti miskin. Jenis kata yang disebut terakhir menunjuk kepada melekatnya sifat pada pemiliknya secara mutlak, tidak terikat oleh waktu seperti keterikatan *isim fa'il* (kata benda yang menunjukkan pelaku). Sebutan lengkapnya *al-shifat al-musyabbahat biism al fa'il* (kata sifat yang dianggap serupa dengan kata benda yang menunjuk pelaku) (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 19).

Al-'Ailat kata kerja bentuk lampaunya adalah *'ala* (mengalami kemiskinan). Kata benda yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (*ism al-fa'il*) disebut *fa'il*.

Kata *Al-Ba'sa* terambil dari kata *al-Bu's* (bentuk masdar) dan berarti kesulitan karena kemiskinan. *Al-Bu's*, menurut Al-Zakariya berarti kesulitan dalam penghidupan. Kata kerja lampaunya adalah *bausa*. *Al-Ba'sa* dikemukakan dalam 4 gagasan pokok, yaitu: (1) bersabar dalam kesempitan dan penderitaan merupakan salah satu unsur dari *al-birr* (kebajikan), (2) malapetaka dan kesengsaraan merupakan cobaan bagi calon penghuni surga sebagaimana hal itu telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, (3) kesengsaraan dan kemelaratan yang ditimpakan kepada umat terdahulu dimaksudkan agar mereka itu memohon kepada Allah dengan merendahkan diri, (4) kesempitan dan penderitaan merupakan ujian yang selalu menyertai kedatangan seorang rasul Allah kepada penduduk negeri yang mendustakan kedatangannya agar mereka itu tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 28).

Imlaq adalah kata benda bentuk *masdar*. Kata kerja bentuk lampaunya *amlaqa*. Artinya menghabiskan harta benda sehingga menjadi orang yang kekurangan. Dengan demikian, dari segi leksikal, kemiskinan yang ditunjuk oleh kata itu terikat dengan tindakan manusia berkenaan dengan harta benda (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 31).

Menurut Yusuf Al-Qardhawiy *al-sail* adalah *ism al-fa'il* (kata benda yang menunjuk kepada pelaku perbuatan). Ia terbentuk dari kerja *saala* yang artinya meminta kebaikan atau sesuatu yang dapat membawa kepada kebaikan, meminta harta atau sesuatu yang dapat menghasilkan harta. Jadi dari segi leksikal, *al-sail* adalah orang yang meminta sesuatu, baik itu immaterial seperti informasi atau berupa materi seperti upah atau uang (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 34).

Al-Mahrum merupakan bentuk *ism maf'ul* (kata benda yang menunjukkan objek) yang berarti orang yang terlarang untuk memperoleh kebaikan atau harta. Ia terbentuk dari kata kerja bentuk lampau *huruma* yang artinya terlarang. Bentuk masdarnya haram. Bentuk jamak dari *al-mahrum* yakni *muhrumun*. Dalam Al-Qur'an, kata ini dipergunakan dalam arti orang yang dilarang untuk memperoleh hasil kebunnya, atau tidak mendapatkan hasil sama sekali. Jadi, pemakaian kata ini dalam bentuk jamak tidak menunjukkan kepada arti miskin, namun menunjuk pada keadaan yang serupa dengan apa yang dialami oleh orang miskin yang tidak mendapatkan apa-apa (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 37-38).

Al-Qani adalah kata benda yang menunjuk kepada pelaku. Ia bisa dibentuk dari kata bentuk lampau *qani'a* yang berarti merasa senang dan bisa dari *qana'a* yang berarti meminta. Menurut sebagian ahli bahasa, *al-qani* adalah meminta yang tidak nyinyir dan merasa senang dengan apa yang diperoleh. *Al-Mu'tarr* berarti orang miskin yang datang meminta. Ia sama dengan *al-qani* selaku penyandang kemiskinan, namun berbeda dari segi penampilan lahiriahnya. Untuk mendapatkan apa yang dicari, ia mendatangi seseorang dengan cara meminta atau diam. Pemakaian kata *al-mu'tarr* dengan pengertian seperti disebutkan di atas ternyata lebih luas dari pengertian leksikalnya, yaitu orang yang datang untuk mendapatkan sesuatu yang lazim dikenal dari orang lain tanpa meminta (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 40).

Al-Dha'if adalah *al-shifat al-musyabbahat* yang berarti lemah atau orang lemah. Ia dibentuk dari kata kerja lampau *dha'uf* yang artinya menjadi lemah. Bentuk masdarnya *al-dha'f* berarti kelemahan atau antonim dari kekuatan. Kelemahan bisa terjadi pada jiwa, fisik, dan keadaan (M. Hamdar Arraiyyah, 2007: 41).

Makna Miskin dalam Al-Qur'an

Adapun menurut ulama tafsir diantaranya Ibnu Katsir, melalui penafsirannya terhadap Qs. an-Nisā': 36;

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Allah SWT juga menegaskan di ayat QS. Al-Balad ayat 16 yang menjelaskan makna miskin dalam Al-Qur'an ;

﴿أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.

Ayat ini menjelaskan bahwa yang bernama miskin itu adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, atau yang menurut bahasa seperti ucapan Ibnu Katsir, "Orang miskin itu adalah orang yang terlantar dan terbuang di jalan." Beliau mengartikan miskin sebagai orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dibelanjakan (Ibn Katsir, 2004: 2181). Miskin diartikan juga sebagai orang-orang yang membutuhkan yakni orang yang tidak mendapatkan pihak yang memenuhi kifayahnya. Maka Allah menyuruh manusia untuk membantu mereka dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dan menghilangkan kemudaratannya (Ibn Katsir, 1998: 645).

Kata miskin asal katanya adalah *as-sakan*, artinya yaitu lawan kata dari hal yang selalu bergolak dan bergerak. Ibnu Faris berkata; "Huruf *sin*, *kaf* dan *nun* adalah huruf asli dan umum menandakan pada suatu makna kebalikan dari hal yang bergerak dan bergejolak, seperti dikatakan, 'Sakana asy-syai'u yaskunu sukunan sakinan (Ibnu Faris: 88). Sehingga bisa diartikan orang miskin adalah orang yang ditenangkan oleh kefakiran dan ia adalah orang yang sama sekali tidak

memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhannya. Seorang dikatakan miskin, dikarenakan kondisi dan situasinya benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit lalu mencegahnya untuk bergerak, atau bisa juga berarti orang yang berdiam diri di rumah saja dan enggan pergi meminta-minta kepada manusia.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat 33 ayat yang mengandung kata miskin (baik dalam bentuk tunggal maupun jamak), dimana sebagian besar berasal dari kata dasar *as-sakan* (sebanyak 27 ayat), yaitu sebagai berikut;

No	Surat	Ayat ke	Kata	Terjemah
1	Al-Baqarah	83, 177, 184, 215	والمسكين	Dan orang-orang miskin
2	Al-Baqarah	268	الفقر	Kemiskinan
3	Al-Imran	181	فقير	Miskin
4	An-Nissa'	6, 135	فقيرا	Fakir/miskin
5	An-Nissa'	8	والمسكين	Dan orang-orang miskin
6	An-Nissa'	36	والمسكين	Dan orang-orang miskin
7	Al-Maidah	89, 95	مسكين	Orang-orang miskin
8	At-Taubah	60	والمسكين	Dan orang-orang miskin
9	Al-Anfal	41	والمسكين	Dan orang-orang miskin
10	Al-Isra	26	والمسكين	Dan orang-orang miskin
11	Al-Kahf	79	لمسكين	Milik orang-orang miskin
12	An-Nur	22	والمسكين	Dan orang-orang miskin
13	Ar-Rum	38	والمسكين	Dan orang-orang miskin
14	Al-Mujadilah	4	مسكينا	Orang miskin
15	Al-Hasr	7	والمسكين	Dan orang-orang miskin
16	Al-Qalam	24	مسكين	Seorang miskin
18	Al-Haqqah	34	المسكين	Orang-orang miskin
19	Al-Muddaththir	44	المسكين	Orang-orang miskin
20	Ad-Dahr	8	مسكينا	Orang miskin
21	Al-Fajr	18	المسكين	Orang miskin

22	Al-Balad	16	مسكينا	Orang miskin
23	Al-Ma'un	3	المسكين	Orang miskin
Sedangkan sisanya, kata yang berarti miskin yang tidak berasal dari <i>as-sakan</i> terdapat dalam 5 ayat, yaitu sebagai berikut:				
1	Al-Baqarah	236	المقتِر	Orang yang miskin
2	Al-An'am	151	إِمْلِقْ	Kemiskinan
3	At-Taubah	28	عَيْلَةً	Menjadi miskin
4	Al-Isra	31	إِمْلِقْ	Keapaan/kemiskinan
5	Ad-Duha	8	عَانِلًا	Miskin/kekurangan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kata *miskin* relatif memiliki makna yang sama, yaitu orang-orang miskin. Terkait dengan definisi miskin, dalam riwayat Abu Hurairah ra., Nabi SAW, bersabda yang artinya; “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abu Namir bahwa Atha bin Yasar dan Abdurrahman bin Abu 'Amrah Al-Anshari keduanya berkata; Kami mendengar Abu Hurairah r. a berkata; Nabi SAW, bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ ، وَلَا اللَّقْمَةُ وَلَا اللَّقْمَتَانِ ، إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَنْعَفُفُ

Artinya: “Orang yang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sesuap atau dua suap makanan. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta dan menunjukkan kemiskinannya kepada orang lain. Jika kalian mau, bacalah firman Allah: “Mereka tidak meminta-minta kepada orang lain.” (H. R. Al-Bukhari) (Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari: 205).

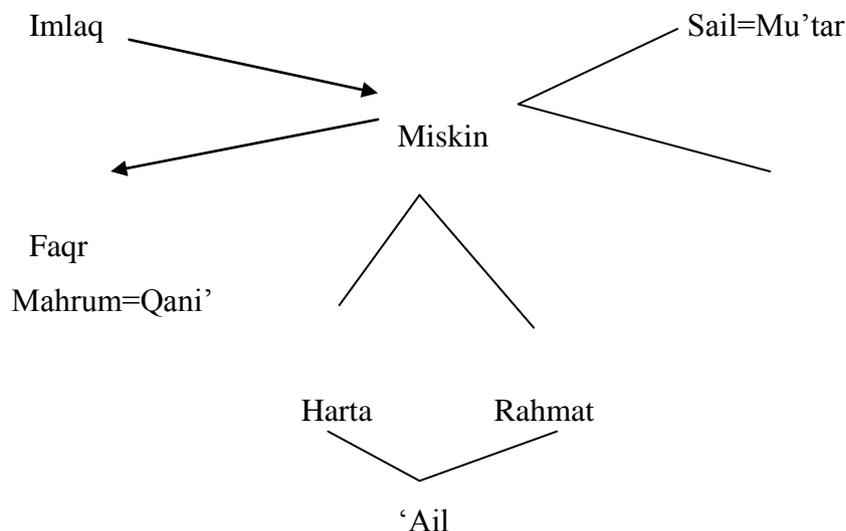
Masih melalui jalur riwayat yang sama seperti hadis sebelumnya; dari Abu Hurairah; Dan Rasulullah SAW, bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ ، وَلَا يُفْطِنُ بِهِ فَيَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ ، وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ

Artinya: “Bukanlah orang yang miskin itu orang yang selalu keliling kepada manusia, ia tertolak untuk mendapat satu atau dua suap, satu kurma atau dua kurma, tetapi yang disebut orang miskin adalah orang yang tidak mendapat sesuatu yang mencukupinya, ia malu untuk meminta-minta kepada manusia, dan

tidak ada orang yang tahu sehingga bisa bersedekah kepadanya (Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal: 227).”

Gambar. 1. Hubungan antara miskin dan term yang identik dapat digambarkan sebagai berikut (UIN Sunan Ampel, 2018: 59):



Term faqr secara makna memiliki arti yang dekat dengan miskin. Para ulama pun banyak berbeda pendapat mengenai kedua kata tersebut, dimana perbedaan pendapat tentang makna terdapat pada kadar kebutuhan. Ada yang mengatakan, *faqr* adalah kondisi dimana orang yang mengalaminya lebih membutuhkan daripada kondisi miskin. Tetapi ada pula yang berpendapat sebaliknya. Jika dilihat dari beberapa ayat yang ada, kata *faqr* diartikan sebagai “kebutuhan” sebagaimana disebutkan dalam *al-Qasas* [28/49]: 24. Dengan demikian, apabila term miskin. bermakna keadaan yang stagnan, maka term *faqr* adalah akibat dari sikap stagnan tersebut (UIN Sunan Ampel, 2018: 57).

Selain *faqr*, istilah *imlaq* juga memiliki arti yang hampir sama dengan miskin yang secara spesifik memiliki perbedaan. Makna *imlaq* secara sederhana adalah takut miskin. Sedangkan secara lebih spesifik adalah banyak membelanjakan harta dan boros terhadapnya sehingga mengakibatkan datangnya sebuah kebutuhan. Jika dikaitkan dengan term miskin maka *imlaq* adalah kondisi yang mengakibatkan seseorang terjerumus ke dalam kemiskinan. Hal ini dapat digambarkan dengan banyaknya pengeluaran daripada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup (UIN Sunan Ampel, 2018: 58).

Term *al-sail* dan *al-mahrum* menggambarkan dua tipe orang miskin dalam menjalani kehidupan mereka, yaitu *al-sail* atau seorang miskin yang meminta-minta, dan *al-mahrum* atau seorang miskin yang menjaga kehormatan

diri dengan tidak meminta-minta. Jika miskin menggambarkan kondisi secara umum, maka *al-sail* dan *al-mahrum* menggambarkan sikap mereka dalam menjalani kemiskinan.

Term *'ail* menggambarkan kondisi seseorang yang miskin terhadap harta dan rahmat. Dalam ayat disebutkan Nabi Muhammad SAW. sebagai seseorang yang miskin kemudian dicukupkan, artinya Nabi Muhammad pada awalnya miskin harta dan rahmat, kemudian dicukupkan dengan harta, rahmat dan kekayaan jiwa yang penuh dengan sabar serta *qana'ah*. Sedangkan term *qani'* dan *mu'tar* menggambarkan tipe-tipe orang miskin, dimana *qani'* mendeskripsikan seorang miskin yang mencukupkan rezeki yang ia terima, sedangkan *mu'tar* adalah seorang miskin yang menerima bagian rezeki, tetapi menginginkan bagian lain agar lebih tercukupi. Bisa dikatakan kedua term ini merupakan sinonim dari dua term sebelumnya, yaitu *al-sail* dan *al-mahrum* (UIN Sunan Ampel, 2018: 59).

Kriteria Miskin dalam Al-Qur'an

Adanya perbedaan pendapat seputar sebutan orang yang tidak memiliki apa-apa dengan kata *al-Miskin* telah menyebabkan munculnya silang pendapat tentang perbedaan fakir dan miskin. Ada pun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan tentang kata fakir dan miskin, diantaranya adalah surat al-Kahfi ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيَبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.” (Q. S. Al-Kahfi: 79).

Ayat ini menegaskan bahwa orang miskin itu lebih baik keadaannya daripada orang fakir dikarenakan mereka memiliki perahu atau bahtera yang dapat dijadikan alat untuk mencari nafkah.

Sedangkan Ibnu Jarir ath-Thabari mengemukakan perbedaan antara fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang butuh sesuatu, tetapi dapat menahan diri dari sifat meminta-minta, sedangkan miskin juga orang yang butuh sesuatu, tapi suka

meminta-minta kepada orang lain karena jiwanya lemah (QS. al-Baqarah: 61 dan Qs. al-Imran: 112). Ath-Thabari melandasi pada beberapa riwayat, diantaranya dari Ibnu Abbas, Jabir, az-Zuhri, dan Mujahid, bahwa orang fakir itu tetap dirumah mereka; kendati butuh, mereka dapat menahan diri dari meminta-minta, sedangkan orang miskin pergi keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan minta-minta.

Imam Syafi'i memberikan pengertian lebih jelas dalam membedakan fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kehidupannya dan tidak memiliki mata pencaharian. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki harta dan mata pencaharian tapi tidak mencukupi ('Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim, 2009: 320).

Kebutuhan dalam Islam menurut Yusuf Qaradhawi mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan yang semestinya tercukupi bagi setiap orang Islam adalah jumlah makanan dan air (HR Bukhari dan Muslim), pakaian yang menutup aurat (QS 7:26, 16:5,81), tempat tinggal yang sehat (QS 16:80, 24:27), sejumlah harta untuk pernikahan (QS 16:72, 30:21), dan kelebihan harta untuk ibadah haji (QS 3:97). Jika kita bisa menyepakati hal ini, kita dapat bergerak membentuk garis kemiskinan Islam.

Kriteria orang yang termasuk golongan orang miskin dalam Al-Qur'an :

1. Pihak-pihak yang berhak menerima zakat. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 60.
2. Orang miskin itu lebih baik keadaannya daripada orang fakir dikarenakan mereka memiliki perahu atau bahtera yang dapat dijadikan alat untuk mencari nafkah. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 79.
3. Miskin walaupun lebih baik dari orang fakir adalah jika orang tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Balad ayat 16.
4. Orang miskin adalah orang yang berhak dibantu, sebagaimana ayat yang menyebut orang miskin sebagai pihak yang harus dibantu kehidupan ekonominya sebanyak 21 ayat, yaitu al-Baqarah [2]: 83, 177, 184, 215, al-Nisā' [4]: 8, 36, al-Mā'idah [5]: 89, 95, al-Anfāl [8]: 41, at-Taubah [9]: 60, al-Isrā' [17]: 26, an-Nur [24]: 22, ar-Rūm [30]: 38, al-Mujādilah [58]: 4,

al-Hasyr [59]: 7, al-Hāqqah [69]: 34, al-Mudaşir [74]: 44, al-Insān [76]: 8, al-Fajr [89]: 18, al-Balad [90]: 16 dan al-Mā'ūn [107]: 3.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks serta multidimensi. Menghadapi persoalan sosial yang akut ini, Al-Qur'an menawarkan beberapa prinsip dalam pemberdayaan kaum fakir dan miskin sebagai berikut:

1. Prinsip *tāawūn*, yakni prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum. Sebagaimana dalam QS. al-Mā'idah [5]:2
2. Prinsip *syūrā*, yakni prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepedulian terhadap masalah kemiskinan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan kemiskinan serta merumuskan langkah-langkah penanggulangan yang berkesinambungan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Islam menjelaskan bahwa orang miskin merupakan pihak yang berhak dibantu. Islam dengan menggunakan mekanisme pendistribusian yang adil dan mendorong agar pihak yang memiliki kelebihan harta dapat membantu pihak yang kekurangan harta untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Kemiskinan, menurut Islam, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena:

1. Keterbatasan untuk berusaha (Q.S. Al-Baqarah/2: 273),

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَارِنَ اللَّهُ بِهِ ۗ عَلِيمٌ



Artinya: (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik

yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

2. Penindasan (QS Al-Hasyr/59: 8),

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

Artinya: (juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar.

3. Cobaan Tuhan (QS Al-An'am/6: 42),

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.

4. Pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan (QS Al-Baqarah/2: 61).

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا
مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ
أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ
لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ
مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa

yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Menurut Kuncoro, penyebab kemiskinan antara lain (Mudrajat Kuncoro, 2000: 107):

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Dampak Negatif dari Kemiskinan dan Solusinya

Kita pun tahu dampak dari adanya kemiskinan ini, seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, patologi, dan lain sebagainya, di mana semua itu semakin hari semakin meningkat saja intensitasnya di sekitar kita. Tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan semua segi, di antaranya ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan tentu saja, ketenagakerjaan.

Yusuf Qardhawi menyebutkan dampak-dampak kemiskinan sebagai (Yusuf al-Qardhawy, 1996):

1. Kemiskinan berbahaya bagi akidah

Beliau mengatakan bahwa kemiskinan dapat menjadi penyebab utama keraguan seseorang akan kebijakan aturan Allah SWT.

2. Kemiskinan bahaya bagi akhlak dan perilaku

Kemiskinan itu banyak mendorong pada perilaku atau perbuatan tidak terpuji.

3. Kemiskinan berbahaya pada pikiran

Kemiskinan juga berbahaya pada pikiran seseorang, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah, berkata: “Jangan minta keputusan kepada orang yang tidak berfikir teliti dirumahnya.”

4. Kemiskinan berbahaya bagi keluarga

Kemiskinan juga berbahaya bagi keluarga, antara lain; begi pembentukannya, kebutuhannya dan ketentramannya. Karena itu alQur'an berpesan agar para bujangan miskin ini tetap menjaga kesucian diri mereka dan bersabar hingga sampai pada kemampuan ekonomi. Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nur: 33 dan QS. Al Isra': 31

5. Kemiskinan berbahaya bagi ketentraman masyarakat

Kemiskinan juga berbahaya bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat. Terdapat riwayat dari Abu Dzar, berkata: “aku kagum dengan orang yang tidak punya makanan pokok dirumahnya, mengapa ia tidak mandangi orang-orang sambil melestatkan pedangnya?.” Menurut Yusuf Qardhawi, seseorang masih bisa bersabar jika kemiskinan itu timbul karena barang-barang semakin langka atau jumlah manusia semakin bertambah, tetapi jika kemiskinan itu akibat distribusi kekayaan secara tidak adil dan kemewahan hidup segelintir orang, inilah yang suka membangkitkan emosinya, menimbulkan fitnah dan merobek-robek tali kasih diantara mereka atau tega bertindak keji.

Selain itu semua, kemiskinan juga menimbulkan bahaya-bahaya lain terhadap kesehatan umum seperti gizi buruk, tempat tinggal yang tidak layak dan lain-lain. Juga terhadap kesehatan jiwa karena suka dibarengi kegaduhan, kecemasan dan kebencian. Dalam keadaan seperti ini juga berbahaya terhadap produktivitas, perekonomian dan lain-lain.

Dalam mengatasi masalah ini, yaitu agama. Islam memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Alquran dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan.

Untuk itu Islam pun memberikan sumbangsih solusi penanggulangan kemiskinan dengan dua model:(1) wajib dilakukan dan (2) anjuran. Adapun yang mesti dilakukan adalah zakat (QS At-Taubah/9: 103), infak wajib yang sifatnya

insidental (QS Al-Baqarah/2: 177), menolong orang miskin sebagai ganti kewajiban keagamaan, misalnya membayar fidyah (QS Al-Baqarah/2: 184), dan menolong orang miskin sebagai sanksi terhadap pelanggaran hukum agama (misalnya membayar kafarat dengan memberi makan orang miskin) (QS Al-Maidah/5: 95). Sedang yang bersifat anjuran untuk dilakukan adalah sedekah, infak, hadiah, dan lain-lainnya. Tentu saja semua hal di atas dilakukan bagi orang yang mampu secara finansial. Namun, bagi yang tidak mampu pun dalam hal itu diwajibkan juga, yaitu dengan memberikan nasihat, spirit, dan motivasi

Kesimpulan

Memperhatikan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an lebih dominan bersifat struktural dari pada kultural. Artinya kemiskinan lebih disebabkan karena sistem struktur sosial dan politik.

Karena kemiskinan lebih dominan bersifat struktural, Al-Qur'an memberikan solusi multidimensi dalam rangka mengatasinya yaitu dalam bentuk ikhtiar bagi masing-masing individu, *taa'wun* (tolong menolong) sesama manusia melalui konsep ZISWAF dan bentuk akad kerjasama, selanjutnya peran pemerintah dalam menyediakan dan mendorong tersedianya kesempatan bagi pihak yang ingin meningkatkan taraf hidupnya). Al-Qur'an membangun motivasi kepedulian sosial, meniscayakan tanggung jawab dan jaminan sosial baik dalam sisi etika maupun dalam sisi sarana aplikasi peduli sosial, pendistribusi kekayaan yang adil, penegakkan hukum, dan memperingatkan dampak negatif akibat kemiskinan dan mental takut miskin.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasqi, Al Iam Abul Fida' Isma'il Ibnu Kasir. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1996. *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*, Surabaya : Bina Islam.
- Arraiyyah, M. Hamdar. 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash Shiddiqy, Hasby. 1955. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang.

- Badruzaman, Abad. 2007. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*. Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar.
- Bisri, Adib Munawwir. 1999. *Al-Bisri: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: YPP/Penafsir Al-Qur'an .
- Faris, Ibnu. _____. *Mu'jam Maqayis*, Juz 3. _____:_____.
- Hamdan, 'Abd al-Salam dan Mahmud Hasyim. 2009. *'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyah*, dalam *Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, Vol. XVII, NO. I.
- Harahap, Syahrin & Nasution, Hasan Bakti. 2003. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad ibn Muhammad. *Al-Musnad*, Juz 8. Kairo: Dar al-Hadits.
- Katsir, Ibn. 1998. *Tafsir al-Qur'anil Adzim*, juz I, Cet. IV. Beirut: Muassasah arrayan.
- Katsir, Ibn. 2004. *Tafsir al-Qur'anil Adzim*, juz. III, Cet.VI. Riyad: Darussalam.
- Kenneth, Jhon. 1980. *Hakekat Kemiskinan Masa*, Jakarta: Sinar harapan.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan Toeri Masalah dan Kebijakan* . Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nagara, Aditya. 2000. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia: Buku-Terpadu Memuat Istilah-istilah Baru*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an . 1994. *Beberapa Aspek Ilmu Tentang Al-Qur'an* . Jakarta : Lentera Antar Nusa.
- Qarina, Lana. 2011. *Kemiskinan Dalam Pandangan Al-Qur'an* , <http://lanaqarina.co.id/2011/04/kemiskinan-dalam-pandangan-al-quran.html>. Di unduh 03 November 2017
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fizhilali Al—Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- UIN Sunan Ampel, *Ayat-ayat Kemiskinan Dalam Al-Qur'an*. digilib.uinsby.ac.id